

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Para ahli sering menyebut masa ini dengan masa pubertas. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi, sedangkan istilah *adolescence* lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas (Tarwoto, 2010).

Menurut Sarwono (2011) perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, dan perubahan psikologis muncul akibat dari terjadinya perubahan fisik. Perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi.

Menurut Pangkahila (2004), pada masa remaja rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya, karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas.

Masalah seksualitas pada remaja terjadi karena adanya perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido* seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan tersebut akan semakin meningkat karena adanya penyebaran

Rika Amaliawati Suryana, 2014

STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandungnya lagi keingintahuan dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Perilaku seksual sendiri adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010).

Menurut Katchadourian dalam Steinberg (1993), bahwa perilaku seksual pada remaja terbagi ke dalam dua tingkat aktivitas seksual, yaitu perilaku *autoerotic*, yaitu perilaku seksual yang dialami seorang diri. Dan perilaku sosioseksual, yaitu perilaku yang melibatkan orang lain. Perilaku seksual tersebut dapat ditimbulkan karena berbagai macam kondisi. Seperti pada masa sekarang ini, terjadi kemajuan yang sangat pesat dalam hal teknologi, alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dan mencari informasi seperti ponsel dan internet sudah banyak digunakan. Akan tetapi kecanggihan teknologi ini banyak disalahgunakan oleh remaja, misalnya untuk mengakses situs porno, menyimpan video porno, dan mengabadikan perilaku seksual yang mereka lakukan (Sarwono, 2010).

Fenomena perilaku seksual di kalangan remaja di Indonesia terus meningkat dan semakin memprihatinkan. Melihat realita yang terjadi baik secara langsung melalui media cetak, atau media elektronik seperti pemberitaan di koran, televisi dan radio banyak memberitakan tentang remaja yang berperilaku seksual dan pernah terjadi dengan siswa-siswi yang membuat video porno dan beredar di masyarakat. Berdasarkan beberapa data diantaranya dari hasil survey yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sebesar 51% remaja di

Rika Amaliawati Suryana, 2014

STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan di Yogya dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah, penyakit menular seksual (PMS), aborsi, kematian, gangguan psikologi, gangguan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah dan lain-lain (BKKBN, 2010).

Berdasarkan laporan hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada tahun 2009 tentang perilaku seksual remaja pada usia 15-24 tahun yang berjumlah 5,4 juta jiwa diketahui bahwa seluruhnya melakukan aktivitas berpacaran dengan mengobrol, berpegangan tangan 4,3 juta jiwa (80%), mencium leher 1,5 juta jiwa (69%), mencium bibir 2,7 juta jiwa (51%), mencium leher 1,5 juta jiwa (28%), meraba dada/alat kelamin (*petting*) 1,2 juta jiwa (22%), dan melakukan hubungan seksual 338.880 jiwa (6,2%) (PILAR PKBI, 2009).

Perilaku seksual remaja juga tergambar dari survey yang dilakukan oleh *Youth Centre* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2010 ditemukan bahwa 79% sudah melakukan pacaran dengan bergandeng tangan, 53% berpelukan, 51% telah melakukan cium pipi, 35% melakukan cium bibir, 18% melakukan mencium leher, 11% meraba payudara dan kelamin serta 8% melakukan *intercourse*. Tahun 2010 dengan 99 responden siswa SMA di Semarang. Didapatkan data berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan *petting* 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina sebesar 14,1% (PILAR PKBI, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di kota Palembang, Kupang, Tasikmalaya, Cirebon dan Singkawang pada tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah cukup tinggi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa 9,1% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah dan 85% telah melakukan hubungan seks pertama mereka pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar (BKKBN, 2006).

Penelitian yang dilakukan Suherdiana (2010:23) terhadap 250 siswa di delapan sekolah di kota Bandung, memperkuat kebenaran fakta tersebut, dari 250 remaja yang menjadi sampel penelitian ditemukan mayoritas remaja yaitu 217 orang atau 87% memiliki teman dekat atau pacar, bahkan 94% dari total 250 remaja mengatakan bahwa memiliki pacar itu perlu. Dari 87% remaja yang memiliki pacar, 97% remaja pernah melakukan persentuhan fisik, 61% atau 152 orang pernah melakukan cumbuan, sementara hubungan badan sebanyak 17% atau 42 remaja.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) memberikan data mencengangkan yang dimuat di Tribun Jabar (edisi Kamis, 14 April 2011), mengenai penelitian yang dilakukan terhadap pelajar SMP dan SMA/SMK ditemukan bahwa puluhan pelajar perempuan di Kabupaen Garut, diketahui menjadi pelaku hubungan sesama perempuan (lesbian). Para pelajar yang terjerumus menjadi lesbian tersebut rata-rata berusia 14-17 tahun.

Hasil penelian yang dilakukan oleh Syaiful W. Harahap di Kab. Garut Jabar menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2011 telah ditemukan sebanyak 117 penderita HIV/AIDS, dimana faktor utama dalam penyebarannya yaitu penggunaan jarum suntik oleh para pecandu narkoba dan perilaku seks bebas (kompas.com, 2011). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas mengenai perilaku seksual di berbagai kota, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kab Garut, dimana Garut merupakan kabupaten yang memiliki berjuta potensi baik dibidang kesenian, kuliner, budaya juga wisata alamnya dengan daya tarik yang luar biasa, sehingga dapat menarik perhatian para wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk mengunjunginya. Dimana dengan bahnyaknya wisatawan lokal maupun asing yang datang berkunjung ke Garut memberikan pengaruh terhadap budaya di Garut.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Komparatif Perilaku Seksual Remaja antara Siswa SMAN 1 Garut dengan Siswa MAN 1 Garut. Alasan memilih kedua sekolah ini karena SMAN 1 Garut merupakan sekolah favorit yang berbasis sekolah

Rika Amaliawati Suryana, 2014

STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internasional, dimana jam sekolah lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain dan sekolah ini juga bukan merupakan sekolah yang lebih menitikberatkan pada pendidikan agama, dan kita ketahui bahwa perilaku remaja yang bermakna negatif lebih sering dilekatkan pada sekolah umum, seperti yang telah di sebutkan di atas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Sedangkan MAN 1 Garut dipilih karena ingin diketahuinya perilaku seksual siswa yang bersekolah di sekolah yang berbasis keagamaan atau lebih menitikberatkan pada pendidikan agama, karena selama ini perilaku remaja yang bermakna negatif lebih sering di lekatkan pada sekolah-sekolah yang bukan sekolah keagamaan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi yang menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa MA Nurul Iman Cimahi, dimana semakin baik religiusitas, maka akan semakin negatif sikap terhadap seks pranikah dan di kedua sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku seksual remaja sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut. Peneliti merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Garut?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku seksual pada siswa kelas XI MAN 1 Garut?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Garut dengan siswa kelas XI MAN 1 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara perilaku seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Garut dengan siswa kelas XI MAN 1 Garut.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perilaku seksual siswa kelas XI SMAN 1 Garut.
2. Mendeskripsikan perilaku seksual siswa kelas XI MAN 1 Garut.
3. Mendeskripsikan apakah ada perbedaan yang signifikan perilaku seksual antara siswa kelas XI SMAN 1 Garut dengan siswa kelas XI MAN 1 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan yang memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan empiris untuk menambah informasi di bidang psikologi, terutama psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Dalam psikologi sosial hal yang terkait dengan masalah gejala sosial remaja, dalam hal ini secara khusus adalah perilaku seksual remaja, sedangkan dalam psikologi perkembangan hal yang terkait dengan masalah perkembangan seksual remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini juga bermanfaat secara praktis yaitu:

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memahami tentang perilaku seksual pranikah pada remaja sehingga remaja tersebut diharapkan dapat lebih waspada terhadap pergaulan.
- b. Bagi pihak pengelola sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola sekolah untuk dapat mengawasi perilaku siswa selama di sekolah dan memberikan pengetahuan seksualitas yang tepat kepada siswa dan informasi mengenai bahaya seks bebas.
- c. Bagi masyarakat, khususnya orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman perilaku seksual pranikah pada remaja sehingga orang tua diharapkan dapat lebih waspada terhadap pergaulan dan perilaku anaknya.

- d. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan apabila akan mengadakan penelitian dengan tema yang serupa agar hasilnya semakin berkualitas.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Menurut Kerlinger (Emzir, 2008:119) penelitian komparatif adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Model perbandingan yang digunakan adalah model komparasi dua sampel independen yaitu SMA dan MA, model komparasi dua sampel independen digunakan karena penelitian ini akan menguji kemampuan generalisasi rata-rata dua sampel yang tidak berkorelasi (Sugiyono,2010).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik Mann Whitnet U-Test. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen dengan cara berbentuk ordinal.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

BAB I :Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II :Mencakup teori-teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III :Mencakup lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV : Mencakup pemaparan data dan pembahasan data.

BAB V : Mencakup kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.